

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pelayanan di rumah sakit *Patient Safety* atau keselamatan pasien masih menjadi salah satu fenomena gunung es. Keselamatan pasien dalam banyak penelitian disebutkan dapat mengurangi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan, dibutuhkan tindakan yang komprehensif dan responsif terhadap kejadian tidak diinginkan yang tujuannya adalah untuk mencegah kejadian serupa tidak terulang kembali.

Pada tahun 2016 CDC (*Centers for Disease Control*) melaporkan terdapat 465 kasus insiden pasien jatuh (Purnomo et al., 2019). Kejadian jatuh merupakan salah satu kejadian tidak diharapkan yang sering terjadi di rumah sakit. Dalam peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat tiga yang merupakan unsur penyelenggaraan keselamatan pasien ; standar, tujuh langkah dan Sasaran Keselamatan Pasien. Risiko jatuh merupakan sasaran keselamatan pasien yang terakhir. Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization, terjadi insiden pasien jatuh 28-35% yang dialami pada usia lansia. Angka tersebut meningkat menjadi 32-42% pada usia 70 tahun (S.Dewi, 2023).

Peran perawat sangat besar dalam usaha untuk mencegah terjadinya insiden pasien jatuh. Tentu kita bisa menjawab mengapa tanggung jawab perawat besar dalam upaya untuk mencegah terjadinya risiko jatuh pada pasien, sebab perawat 24 jam tanpa berhenti secara bergantian berinteraksi dengan pasien. Pencegahan risiko jatuh dapat dilakukan dengan instrumen pengkajian risiko jatuh, *Morse Fall Score* atau *Humty Dumty Fall Scale*. Penelitian yang telah dilakukan Sari & Bambang, (2023) mendapatkan gambaran ketidakpatuhan sebesar 70,5% dalam

pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh. Penyebab terjadinya ketidakpatuhan terhadap pelaksanaan SPO ; kurangnya supervisi. Di laporkan sebanyak 53,3% pelaksanaan supervisi kurang baik dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh (Putra et al., 2021).

Angka kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh di Rumkit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri pada tahun 2023 sebesar 90,23%. Data tersebut diperoleh dari Komite Mutu dan Keselamatan Pasien Rumkit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

Kepatuhan merupakan gambaran kondisi yang sesuai/tepat/disiplin dalam menjalani suatu aturan atau kesepakatan yang dilanggar. Ketidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan assesmen risiko jatuh baik assesmen awal maupun ulang menurut Mukhlisah & Irfan, (2023), dalam penelitiannya ; terdapat dampak dari stres pada perawat yang mengalami beban kerja yang berlebih sehingga berpengaruh terhadap minimnya pelaksanaan assesmen risiko jatuh. Pada penelitian yang lain mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (Nasution et al., 2022). Kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh dipengaruhi oleh beberapa hal, contohnya ; belum adanya standar prosedur dalam mengkaji risiko jatuh, ketidakmampuan perawat dalam melakukan pengkajian, keterlambatan pengelolaan risiko serta ketidak konsistenan waktu untuk menilai kembali perubahan risiko jatuh (Putrina, Ade, 2019).

Faktor lain dari penyebab kurang optimalnya pelaksanaan assesmen risiko jatuh adalah beban kerja dari perawat di suatu unit yang dinilai ternyata cukup berat. Kurangnya sumber daya manusia keperawatan memicu terjadinya peningkatan kejadian tidak diharapkan. Selaras dengan pendapat dalam Work et al. (2020) yang menjelaskan bahwa beban kerja memiliki pengaruh berbanding seajar terhadap mutu atau kualitas penerapan keselamatan pasien. Dalam analisa penelitian tersebut juga mengatakan bahwa masa kerja dan pengalaman kerja juga mempunyai andil dalam pelaksanaan penerapan keselamatan pasien. Beban kerja

merupakan dua jenis variasi dari kinerja yaitu secara kuantitas (meliputi ; proporsi perawat dengan tenaga lainnya), dan secara kualitas kinerja dapat dijabarkan sebagai tantangan dalam pekerjaan (Nurwati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Saprudin et al., (2021) bahwa 23,1% yang memiliki beban kerja berat tidak melakukan assesmen terhadap risiko jatuh pada 76,9% dari total pasien yang dirawat. Dengan kesimpulan bahwa perawat yang memiliki beban kerja yang berat memiliki hubungan yang signifikan pada pelaksanaan assesmen risiko jatuh.

Beban kerja merujuk dari Gayatri & Muttaqiyathun, (2020) beban kerja disebut juga sebagai sesuatu yang dirasakan beban yang ditanggung oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang terlalu berat. Pengukuran beban kerja dapat dinilai dengan melakukan analisa beban kerja, sehingga kebutuhan akan aspek kualitas dan kuantitas dari kinerja suatu unit dapat terpenuhi.

Perawat merupakan profesi yang paling lama berhubungan dengan pasien, perawat dituntut mempunyai kemampuan yang baik serta kinerja yang optimal. Pada penelitian Adani et al (2020) beban kerja memiliki andil 70,98% dalam pengukuran beban secara psikologis (Mulatta et al., 2024).

Efek beban kerja yang terlalu besar menyebabkan karyawan menjadi jenuh, stres dan terkadang berfikir untuk meninggalkan pekerjaannya ke tempat lain. Kondisi seperti itu menyebabkan risiko karyawan ingin meninggalkan organisasi tersebut, kondisi tersebut disebut sebagai ketidakloyalan terhadap organisasi.

Beban kerja yang berat seringkali membuat sebagian besar perawat merasa bosan bahkan memilih untuk keluar dari tempat kerjanya. Data tersebut didukung oleh penelitian Zakiah et al (2020) tentang tingginya angka turnover perawat yang terjadi di RS Prikasih pada tahun 2018 mencapai 21% (Septyani, 2022). Angka *turnover* tenaga keperawatan menurut teori Gilles 5-10 % pertahun. Hal ini menunjukkan rendahnya loyalitas karyawan terhadap organisasi.

Kurang loyalnya karyawan terhadap organisasi berpengaruh terhadap rendahnya komitmen organisasi. Komitmen terhadap visi, misi organisasi berpengaruh terhadap keberlangsungan tujuan sebuah organisasi. Komitmen organisasi didefinisikan sebagai satu keinginan untuk bersedia tetap menjadi anggota organisasi tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan Amellia (2018), jurnal yang ditulis berisi tentang pengaruh kepuasan kerja, beban kerja dan komitmen organisasi terhadap *turnover intention* dan mendapatkan kesimpulan terhadap pengaruh yang signifikan diantara ketiga variabel tersebut.

Hal serupa juga dikemukakan Sopali et al., (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan komitmen organisasi. Beban kerja yang tidak seimbang dengan kemampuan maupun jumlah perawat, mengindikasikan perawat menjadi abai akan pelaksanaan tugas harian sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada di organisasi tersebut. Beban kerja yang terlalu tinggi akan mempengaruhi kondisi psikologis yang buruk pada karyawan, stres memicu terjadinya tekanan emosi sehingga memicu rendahnya komitmen organisasi.

Komitmen berhubungan erat dengan kinerja, jika komitmen terhadap sebuah organisasi kuat maka kinerja staf / karyawan juga meningkat (Rana et al., 2020). Kurangnya komitmen terhadap organisasi dalam beberapa penelitian berpengaruh terhadap loyalitas perawat dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini memicu turunnya konsentrasi perawat dalam melaksanakan tugas. Fenomena yang masih berlangsung sampai dengan sekarang adalah adanya ketidakseimbangan antara beban kerja dengan kemampuan perawat itu sendiri.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Ari.V tentang ditemukan data sebanyak 56% komitmen organisasi para PPA (Profesional Pemberi Asuhan) dalam pelaksanaan kolaborasi inter profesional. Rendahnya komitmen organisasi ini berpengaruh positif terhadap *turn over* PPA.

Berdasarkan wawancara singkat dengan tim Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I, didapatkan hasil bahwa kejadian jatuh di rumah sakit belum

pernah dilaporkan, namun tingkat kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Pada pendahuluan sebelumnya telah disebutkan pelaksanaan assesmen risiko jatuh pada tahun 2023 di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri tercatat sebanyak 90,23%

Alasan lain terkait dengan pelaksanaan assesmen risiko jatuh di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri belum terlaksana secara baik adalah proporsi perbandingan perawat dan jumlah pasien terhitung belum seimbang. Hal ini menyebabkan perawat lebih banyak mengerjakan asuhan keperawatan dibandingkan dengan kualitas pendokumentasian keperawatan. Di Ruang Cemara 1-2, dan Mahoni 1-2 mendapatkan hasil selisih penghitungan proporsi tenaga perawat sebesar 20-30% kurang dari kebutuhan. Namun hal ini dapat diatasi sementara dengan melakukan manajemen penempatan perawat dari ruang lain yang jumlah pasiennya lebih sedikit untuk dapat diperbantukan di ruang tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor yang penulis telah sampaikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang apakah terdapat hubungan beban kerja perawat dan komitmen organisasi dengan kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri ?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pelaksanaan pencegahan risiko jatuh dapat dilaksanakan secara optimal jika dalam pelayanan kesehatan telah membuat satu standar yang mengatur pelaksanaan assesmen risiko jatuh. Assesmen risiko jatuh hendaknya dilakukan setiap hari. Proporsi jumlah antara perawat dengan jumlah kegiatan yang dilaksanakan perawat dirasakan kurang seimbang sehingga berpotensi terhadap kurang optimalnya pelaksanaan tahapan mencegah terjadinya insiden jatuh pada pasien.

Kejadian jatuh merupakan salah satu kejadian tidak diharapkan yang bisa saja terjadi di rumah sakit. Penanganan assesmen risiko jatuh di rumah sakit menjadi salah satu indikator mutu pelayanan di rumah sakit yang merupakan salah satu

dari enam sasaran keselamatan pasien. Assesmen risiko jatuh hendaknya dapat dilaksanakan secara optimal, dengan mampu mencapai target 100% sesuai Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab ketidak patuhan assesmen risiko jatuh adalah beban kerja serta adanya komitmen bersama dalam organisasi untuk mampu melaksanakan pendokumentasian tersebut dengan baik. Dukungan dari manajemen seperti proporsi jumlah tenaga perawat dapat terpenuhi sesuai kebutuhan serta dukungan pelaksanaan visi serta misi rumah sakit yang tetap terjaga diharapkan mampu menambah komitmen yang baik terhadap tujuan organisasi.

Oleh sebab itu penulis membuat rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan ~~antara hubungan~~ beban kerja perawat dan komitmen organisasi dengan kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dan komitmen organisasi dengan kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khususnya adalah diketahuinya ;

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, masa kerja, tingkat pendidikan
2. Distribusi frekuensi beban kerja perawat dalam pelaksanaan assesmen risiko jatuh
3. Distribusi frekuensi komitmen organisasi perawat dalam melaksanakan assesmen risiko jatuh

4. Distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam melaksanakan assesmen risiko jatuh
5. Hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh
6. Hubungan komitmen organisasi dengan kepatuhan pelaksanaan assesmen risiko jatuh

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan Bidang Keperawatan**

Penulis mengharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi bidang keperawatan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan fasilitas kesehatan mampu menerapkan kebijakan Keselamatan Pasien sesuai Peraturan Perundangan dan Kebijakan Fasilitas Kesehatan itu tersebut

### **1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor-faktor penyebab kurang optimalnya pelaksanaan Keselamatan Pasien di Fasilitas